

TIPOLOGI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL TALCOTT PARSONS

Aji Pangestu¹, Isa Anshori²

STAI Al-Anwar Sarang Rembang¹, UIN Sunan Ampel Surabaya²
ajipangestu@staialanwar.ac.id¹, isaanshori67@gmail.com²

Article History	Submitted	Received	Revised	Accepted
	10 April 2024	-	-	05 Juni 2024

Abstract

This study aims to describe the typology of Islamic boarding school-based madrasah and analyze the transformation process using the theory of social change with Talcott Parsons' AGIL scheme. This qualitative descriptive-analytic study was conducted at MI Al Fitrah Surabaya. Interviews, observation, and documentation were used to collect data. The results of this study revealed that; (1) The establishment of MI Al Fitrah is a form of adaptation to the response to social change in society. (2) MI Al Fitrah sets out the goals to be achieved as the fulfillment of changes that occur in society through the vision of "the realization of Islamic boarding school-based MI Al Fitrah that excels in education to produce graduates with good character, achievement, and nationalist spirit". (3) MI Al Fitrah integrates by aligning the MI AL Fitrah's curriculum and the boarding, related to moral cultivation. It is reflected in madrasa programs which are continued in pesantren activities in the form of madrasah diniyah. (4) MI Al Fitrah continues to maintain the quality of its programs to achieve the desired goals until new adaptations are needed. The maintenance is carried out as quality assurance; through evaluation.

Keywords: Typology; Islamic elementary base-on boarding; AGIL Talcott Parsons' scheme.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren dan menganalisis proses transformasinya menggunakan teori perubahan sosial dengan skema AGIL milik Talcott Parsons. Kajian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis. Penggalan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di MI Al Fitrah Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Berdirinya MI Al Fitrah adalah bentuk adaptasi atas respon perubahan sosial dalam masyarakat. (2) MI Al Fitrah menuangkan tujuan yang hendak dicapai sebagai pemenuhan perubahan yang terjadi dalam masyarakat melalui visi "terwujudnya MI Al Fitrah berbasis pesantren yang unggul dalam pendidikan guna menghasilkan lulusan berakhlakul karimah, berprestasi, dan berjiwa nasionalis". (3) MI Al Fitrah melakukan integrasi dengan melakukan keselarasan terhadap kurikulum MI dan pesantren, terkait penanaman akhlak. Tercermin dalam program-program madrasah yang dilanjutkan pada kegiatan pesantren berupa madrasah diniyah. (4) MI Al Fitrah terus melakukan penjagaan kualitas terhadap program-programnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sampai butuh pada adaptasi-adaptasi baru. Pemertahaan itu dilakukan sebagai penjaminan mutu; melalui evaluasi.

Kata kunci: Tipologi; Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, skema AGIL Talcott Parsons.

A. PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak luntur eksistensinya dan senantiasa mengalami transformasi. Dulu, istilah pesantren merujuk pada lembaga yang mengajarkan keilmuan klasik tentang agama saja. Tetapi lambat laun melalui perkembangan pemikiran masyarakat Islam, ada ketidakpuasan yang muncul dan lahirlah yang namanya madrasah (Steenbrink, 1986). Respon terhadap perubahan tersebut tidaklah tanpa alasan, hal itu ditengarai ketidakpuasan masyarakat Islam terhadap bentuk pengajaran yang tidak menghiraukan pelajaran umum. Akibatnya, lahirlah madrasah yang dalam hal ini memadukan pengajaran ilmu agama dan ilmu umum secara berimbang (Zuhdi, 2012).

Secara berangsur dimulai dari abad ke-19 menuju abad ke-20, proses perkembangan pendidikan pesantren menjadi sistem madrasah mulai terlihat di permukaan. Madrasah diperkenalkan ke dalam pesantren melalui sistem klasikal dimana pesantren sebagai pendidikan Islam non formal dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal (Fahmi, 2015). Melihat madrasah yang menjadi salah satu institusi pendidikan, ia turut mengalami pergeseran-pergeseran mulai dari orientasi kurikulum, jenis dan pengelolannya (Anshori, 2020). Masuk pada sistem jenjang misalnya, mula-mula madrasah terbagi pada subjek yang dikaji; baca al-Qur'an, kitab kuning dasar sampai kitab kuning tingkat lanjut. Kemudian hal ini beralih menjadi sebuah sistem yang diinterpretasikan dalam jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) (Rouf, 2016).

Tuntutan adaptasi semakin tampak akibat modernisasi. Segala hal, termasuk lembaga pendidikan Islam turut melakukan pembaruan agar tetap *survive*. Pembaruan dimaksud adalah penyesuaian kurikulum madrasah, strategi dan metode pembelajaran, serta hal lain yang berkaitan dengannya (Nihwan & Paisun, 2019). Pembaruan dan pengembangan madrasah ini harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, karena pemenuhan kebutuhan tersebut yang akan melahirkan kemajuan (Zuhdi, 2012). Melihat lebih jauh, perkembangan madrasah ini terwujud dalam transformasinya berbagai tipe. Satu, madrasah yang lahir dari pesantren. Dua, madrasah yang berdiri sendiri menjadi lembaga formal di bawah naungan kementerian. Tiga, madrasah yang sejak berdiri telah secara bersamaan dengan pesantren (*boarding school*).

Tentu berbagai hal melatar belakangi berdiri dan terbentuknya tipe-tipe madrasah-madrasah tersebut. Lihat penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2016) yang berjudul "*Education Hybridization of Pesantren and its Challenges in Rural Industrialization*" yang menempatkan aspek materi berupa kiat penggalan dana untuk menopang kebutuhan operasional lembaga sebagai bentuk komoditas (Hadi, Soetarto, Sunito, & Pandjaitan, 2016, 262). Melalui kajian tersebut terlihat adanya arah orientasi baru yang

dituntut oleh perubahan-perubahan kebutuhan. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Basit dan Mudlori (2019) yang berjudul “Analisis Problematika Tantangan Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam dan Solusi Dalam Menghadapi Era Globalisasi” yang mencoba menyediakan solusi madrasah sebagai tipologi lembaga pendidikan Islam untuk selalu menjaga nilai religius dan dapat bersaing dengan institusi lain karena sudah saatnya mengembangkan bersamaan dengan kemajuan teknologi (Mudlori & Basit, 2019). Penelitian ini menunjukkan adanya urgensi mengikuti perkembangan zaman melalui perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Pasar pendidikan berubah secara dinamis yang dikonstruksi oleh sistem sosial.

Kajian mengenai perubahan misalnya yang diteliti oleh Hafinda dan Zuhilmi (2021) yang bertajuk “Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons: Sekolahnya Manusia Era New Normal” yang menunjukkan hasil bahwa untuk sukses menghadapi perubahan sosial, interdependensi antar stakeholder sangat diperlukan, saling berkolaborasi dengan serta memaknai dan memakai skema AGIL (*adaptation, goal, integration, dan latent pattern maintenance*) (Hafinda & Zuhilmi, 2021). Dengan begitu jelas bahwa perubahan-perubahan dalam masyarakat secara perlahan menekan semua aspek dalam masyarakat untuk mengikuti perubahan itu secara dinamis dengan cara-cara tertentu. Madrasah sebagai salah satu unsur dalam perubahan sistem sosial pun harus mampu mengikuti agar tampak andil mengambil peran menghantarkan pendidikan bagi semua orang.

Dalam rangka merespon persoalan yang tampak di atas, peneliti hendak memfokuskan kajian ini pada madrasah ibtidayah berbasis pesantren sebagai salah satu tipologi madrasah ibtidayah dengan mengkajinya melalui teori perubahan sosial Talcott Parsons. Penelitian dilakukan di MI al-Fitrah Surabaya yang proses berdiri dan terbentuknya berasal dari adanya pesantren al-Fitrah kemudian lambat laun baru mendirikan madrasah ibtidayah sebagai respon atas kebutuhan masyarakat. Bentuk respon tersebutlah yang diangkat sebagai data dan dianalisis menggunakan AGIL (*adaptation, goal, integration, dan latent pattern maintenance*) milik Parsons.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Mengacu pada data yang diteliti, jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis (Cohen, Manion, & Morrison, 2017). Penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam tentang budaya sebagai subjek penelitian di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Creswell & Wekke, 2020). Pendekatan

deskriptif digunakan untuk menjelaskan data yang diambil. Dalam hal ini adalah respon yang dilakukan oleh MI Al Fitrah Surabaya. Kemudian pendekatan analitis digunakan melalui teori perubahan sosial Talcott Parsons untuk menganalisis bentuk respon yang dilakukan oleh MI Al Fitrah Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan reliabel digunakan triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, peneliti menyajikan data dalam tiga interpretasi: *pertama*, kajian teori perubahan sosial Talcott Parsons; dan *kedua*, analisis perubahan sosial Talcott Parsons Terhadap Terbentuknya Tipe Marasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren Al-Fitrah Surabaya.

1. Perubahan Sosial Talcott Parsons

Perubahan yang terjadi di tubuh masyarakat adalah lumrah. Semakin modern suatu peradaban, semakin cepat pula pengaruh perubahan ini menjalar ke berbagai bidang. Sifat perubahan yang berantai, menunjukkan ia terikat waktu dan tempat. Perubahan berlangsung secara kontinu dan mereorganisasi unsur-unsur yang struktural melekat di masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2017).

Selama manusia hidup, selama itu pula ia akan terus menjalani perubahan. Entah perubahan yang menarik, lambat, atau cepat. Manusia akan tetap menjalani perubahan meski tidak menginginkannya, baik perubahan yang secara terbatas maupun secara luas (Parengkuan, Tasik, & Mumu, 2022). Oleh Parsons, konsep perubahan sosial dipandang berjalan perlahan dan akan menyesuaikan keadaan sebagai kosntruksi keseimbangan (*equilibrium*). Mengejawantahkan perubahan yang berlaku secara alami, perubahan pun ada yang direncanakan, ia terjadi akibat rancangan dari suatu pihak. Menurut Parsons, kerangka berfikir teori perubahan sosial berfokus pada pembahasan masyarakat dan perubahannya. Sebagai tokoh fungsional modern, Parsons memiliki keyakinan bahwa seorang individual perlu mengerti tentang struktur sosial untuk memahami sebuah perubahan sosial secara utuh (Ritzer, 2014).

Melalui Talcott Parsons, gagasan teori struktural fungsionalnya berusaha melihat masyarakat yang menjadi kesatuan (*integrate*) secara fungsional dan membentuk kehidupan yang seimbang (Sulistiawati & Nasution, 2022). Dimana strukturalisme merupakan

beberapa konstruk dari realitas empiris, bukan realitas empiris (Anshori, 2019). Parsons kemudian mengembangkan pemikirannya ini bahwa masyarakat harus dilihat menjadi sebuah kesatuan unsur-unsur dalam sistem yang saling bergantung. Meskipun ada ketegangan, disfungsi dan penyalahgunaan, sistem sosial tetap berjalan menuju integrasi. Faktor terpenting menuju integrasi tersebut adalah kesepakatan masyarakat melalui anggota-anggotanya (Sulistiawati & Nasution, 2022). Parsons juga mengembangkan konsep imperatif fungsional yang biasa dikenal dengan skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) (Kusumastuti & Widjajantie, 2020).

(a) *Adaptation*, yakni dalam skema ini berarti kemampuan masyarakat dan bagian-bagiannya untuk senantiasa dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang ada atau pun lingkungan yang baru (Prasetya, Nurdin, & Gunawan, 2021). (b) *Goal attainment*, yaitu kemampuan untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu masa tertentu (Kuntardi, 2021). (c) *Integration*, ialah keselarasan seluruh anggota sistem sosial melalui kesepakatan yang dibentuk (Sumandiyar & Nur, 2020). (d) *Latency*, adalah pemeliharaan model terhadap suatu nilai-nilai sosial (Turama, 2020).

2. MI Al-Fitrah Surabaya Perspektif Perubahan Sosial Talcott Parsons

Pada tahun 1985 M didirikanlah sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Assalafi al-Fithrah, yang letaknya di Jalan Kedinding Lor 99 Surabaya. Dalam sejarahnya, pondok pesantren asuhan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy yang bernama Al Fitrah ini, hanyalah sebuah mushola yang kemudian menjadi sebuah masjid, dan terakhir (sekarang) telah berubah menjadi sebuah tempat pesarean beliau, yang wafat pada tanggal 18 Agustus 2009 (RACHMANNDA, 2018).

Berjalannya pesantren Al Fitrah, dilanjutkan pada tahun 2007 berdiri Madrasah Ibtidaiyah Al Fitrah yang dilatarbelakangi oleh respon bahwa masyarakat butuh pendidikan agama sejak dini yang berbasis amaliyah salafuna as-Sholih (Rosyanti, 2022). Cita-cita itu tampak pada apa yang dicontohkan oleh Kiai Achmad Asrori Al Ishaqy RA melalui wadhifah (amaliyah sehari-hari) mulai dari *morning habituation*; sholat sunnah isyroq, dhuha, isti'adzah, dan lanjut asmaul husna berserta doa lengkapnya. Begitupun wirid dan

do'a setelah sholat maktubah dan sholat sunnah sesuai tuntunan yang tertuang dalam kitab Fathatun Nuriyah.

Integrasi pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah menjadikan MI Al Fitrah masuk dalam tipologi Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren yang pertama. Yang dalam proses pendiriannya didahului oleh adanya pesantren terlebih dahulu. MI Al Fitrah termasuk pesantren yang berbasis turats, mengajarkan kitab kuning sebagai ciri khas kepesantrenan. Siswa MI Al Fitrah sudah bisa *mondok* (bertempat tinggal di asrama pesantren) sejak kelas 1 MI. Tetapi pembelajaran kitab kuning baru termanifestasi pada kelas atas (4-6) MI.

Sebagai bentuk respon atas butuhnya peningkatan akhlak al-karimah, MI Al Fitrah mengkaji kitab seperti akhlak lil banin/banat atau pun syamail. Serta ditetapkan standar kelulusan siswa MI Al Fitrah untuk hafal al-Qur'an juz 30. Al-Qur'an menjadi mata pelajaran yang dituangkan dalam pengembangan mulok selama sepekan tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu satu kali tatap muka berdurasi 2 JMP (Rosyanti, 2022).

Melalui analisis perubahan sosial dengan skema AGIL Talcott Parsons, interpretasinya disusun sebagai berikut:

a) ***Adaptation (adaptasi)***

Melalui pembacaan data, konsepsi adaptasi yang dikonstruksi oleh Parsons adalah pemenuhan kebutuhan dalam masyarakat sesuai situasi dan kondisi yang dan menjadi sebuah sistem sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan yang seharusnya (Ritzer & Goodman, 2016). Hemat peneliti, bahwa adaptasi adalah bentuk dari penyesuaian diri. Adaptasi butuh dilakukan untuk bertahan di tengah perubahan-perubahan yang dinamis. Tercermin oleh MI Al Fitrah melalui proses berdirinya, ialah respon atas kebutuhan masyarakat sekaligus eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam untuk tetap bertahan. Berdirinya MI Al Fitrah kiranya menjadi tonggak atas kebutuhan mengikuti perubahan-perubahan dan perkembangan zaman, dengan tetap menjaga tradisi keilmuan Islam.

b) ***Goal Attainment (pencapaian tujuan)***

Merumuskan tujuan adalah bagian tak terhindarkan di sebuah sistem sosial, tujuan ini dicapai dengan dituangkan dalam cara-cara tertentu (Ritzer & Goodman, 2016). Dalam hal ini, tujuan MI Al Fitrah Surabaya terwujud dalam visi MI Al Fitrah

yakni “terwujudnya MI Al Fitrah berbasis pesantren yang unggul dalam pendidikan guna menghasilkan lulusan berakhlak karimah, berprestasi, dan berjiwa nasionalis”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, proses adaptasi dilakukan oleh lembaga pendidikan, manifestasinya disuguhkan dalam pelaksanaan program-program pengajaran yang ada di MI Al Fitrah. Diantaranya adalah: pendidikan karakter 9-C; cinta Allah dan Rosul, cinta orang tua, cinta guru, cinta bangsa dan negara, cinta sesama, cinta keunggulan, cinta IPTEK, cinta alam sekitar, cinta diri sendiri. Program unggulan; every day with al Qur'an, BIMTAQ, MIF Berkarakter, MIF CAKAP, MIF Can Speak, MIF Pembelajar Unggul, MIF Juara, MIF BERIRAMA.

Arah perubahan yang memunculkan bentuk lembaga MI al Fitrah berbasis pesantren berdasar pada visi pesantren sebagai inti, berupa “Mensurituladani Akhlaqul Karimah Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW., Meneruskan Perjuangan Salafush Sholih, Terdepan dalam Berilmu dan Beragama serta Mampu Menghadapi Tantangan Zaman” (PP Al fitrah, 2022).

c) **Integration**

Konsepsi integrasi dalam skema ini adalah keselarasan seluruh anggota sistem sosial melalui kesepakatan yang dibentuk (Awwaluddin, Mahbi, & Sadewo, 2021, 188). Setelah beradaptasi dan menentukan tujuan-tujuannya, maka selanjutnya MI Al AL Fitrah Surabaya adalah mewujudkan tujuan dengan cara mengintegrasikannya dengan berbagai program baik madrasah maupun pesantren. Untuk mencapai kedua tujuan yang dikemukakan dalam visi MI Al Fitrah serta pesantren Al Fitrah berupa “*konstruk akhlak*”, maka integrasi yang dilakukan adalah adanya keselarasan daripada kurikulum MI dan pesantren dalam penanaman akhlak. Hal tersebut berupa program 9C yang dilanjutkan kegiatan pesantren berupa madrasah diniyah.

d) **Latensi**

Sebagai sitem sosial, ia harus senantiasa melakukan penjagaan (Nurfadilla, Mahmud, & Sahar, 2022). Hal tersebut bisa diupayakan melalui saling melengkapi satu hal dengan hal lainnya, saling memelihara dan memberikan dorongan antar

satu dengan yang lain. Hemat peneliti, latensi ini menjadi bagian yang perlu upaya lebih dalam penjagaan dan pelaksanaannya.

MI Al Fitrah terus melakukan penjagaan kualitas terhadap program-programnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sampai butuh pada adaptasi-adaptasi baru. Pemertahaan itu dilakukan sebagai penjaminan mutu; melalui evaluasi.

D. SIMPULAN

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mengalami modernitas dan pergeseran peran sehingga membentuk tipologi-tipologi baru. Dengan adanya perubahan tersebut, pesantren dalam perkembangannya mendirikan madrasah sebagai sebuah tipologi madrasah baru. Sebagai sampel adalah MI Al Fitrah Surabaya, madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren yang dalam proses pendiriannya berawal dari pesantren dahulu kemudian lambat laun mendirikan madrasah ibtidaiyah. Mengkaji perubahan tersebut dengan teori perubahan sosial Talcott Parsons skema AGIL (*adaptation, goals, integration, dan latensi*). Menghasilkan; (1) melalui adaptasi, pesantren Al Fitrah sebagai lembaga pendidikan Islam mendirikan MI Al Fitrah sebagai bentuk respon atas perubahan sosial dalam masyarakat. (2) menetapkan tujuan, MI Al Fitrah menuangkan tujuan yang hendak dicapai sebagai respon atas pemenuhan perubahan yang terjadi dalam masyarakat dalam visi “terwujudnya MI Al Fitrah berbasis pesantren yang unggul dalam pendidikan guna menghasilkan lulusan berakhlaq karimah, berprestasi, dan berjiwa nasionalis”. (3) MI Al Fitrah melakukan integrasi dengan melakukan keselarasan terhadap kurikulum MI dan pesantren, terkait penanaman akhlak. Tercermin dalam program-program madrasah yang dilanjutkan pada kegiatan pesantren berupa madrasah diniyah. (4) MI Al Fitrah terus melakukan penjagaan kualitas terhadap program-programnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sampai butuh pada adaptasi-adaptasi baru. Pemertahaan itu dilakukan sebagai penjaminan mutu; melalui evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2019). Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Keekerabatan, serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam). *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2127>
- Anshori, I. (2020). *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Awwaluddin, Mahbi, A., & Sadewo, S. F. (2021). *Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Dalam Perspektif Teori Agil Talcott Parssons*. 5(1).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education* (8 ed.). London: Roudletge.
- Creswell, J. W., & Wekke, I. S. (2020). *Berpikir Seperti Peneliti Kualitatif*.
- Fahmi, M. (2015). Mengenal tipologi dan kehidupan pesantren. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(1), 320–334.
- Hadi, S., Soetarto, E., Sunito, S., & Pandjaitan, N. K. (2016). Education Hybridization of Pesantren and its Challenges in Rural Industrialization. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 261–285. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.261-285>
- Hafinda, T., & Zuhilmi, Z. (2021). PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI TALCOTT PARSONS: SEKOLAHNYA MANUSIA ERA NEW NORMAL. *DICIS*, 381–396. <https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1039>
- Kuntardi, D. V. S. (2021). Dinamika Sistem Sosial Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i1.315>
- Kusumastuti, E. K., & Widjajantie, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarang Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.883>
- Mudlori, M. I., & Basit, A. (2019). ANALISIS PROBLEMATIKA TANTANGAN MADRASAH SEBAGAI TIPOLOGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 12–23. <http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v8i2.254>
- Nihwan, M., & Paisun, P. (2019). Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern). *Jurnal pemikiran dan ilmu keislaman*, 2(1), 59–81.
- Nurfadilla, W. S., Mahmud, A., & Sahar, S. (2022). Pola Pengasuhan dalam Rumah Tangga Pasangan Etnik Mandar dan Etnik Jawa (Studi Kasus di Desa Sidorejo Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat). *Macora*, 1(1), 45–54.
- Parengkuan, D. T., Tasik, F. C., & Mumu, R. (2022). Perubahan Sosial Terhadap Budaya Masamper Ke Tarian Modern Dalam Acara Penghiburan Kedukaan Di Desa Matani Satu Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(2).

- PP Al fitrah. (2022). Visi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya [..Org]. Diambil dari Alfitrah website: <https://alfithrah.org/visi-misi/>
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS*, *11*(1), 929–939. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36088>
- RACHMANNDA, I. (2018). *ORAL HISTORY DIBALIK SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AS SSALAFI AL FITRAH SURABAYA*. Universitas Airlangga.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2016). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rosyanti, I. (2022). *MI Al Fitrah*.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, *5*(1), 68–92.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren madrasah sekolah. *Jakarta: Lp3es*.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Sumandiyar, A., & Nur, H. (2020). Membangun Hubungan Sosial Masyarakat di Tengah Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Prosiding Nasional Covid-19*, 74–81.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI*, *2*(2). <http://dx.doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Zuhdi, A. (2012). Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan). *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *5*(1). <https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2230>